



Pengaruh Kepemilikan Asing, Intangible Asset, dan Kebijakan Dividen Terhadap Transfer Pricing

Oktaviana Setyoningsih*, Azfa Mutiara Ahmad Pabulo

Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara, Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: ^{1,*}oktavianastns@gmail.com, ²azfa@mercubuana-yogya.ac.id

Email Penulis Korespondensi: oktavianastns@gmail.com

Submitted: 17/10/2025; Accepted: 01/11/2025; Published: 02/11/2025

Abstrak—Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya praktik transfer pricing pada perusahaan multinasional yang dikaitkan dengan kepemilikan asing, intangible asset, dan kebijakan dividen. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Analisis dilakukan dengan regresi data panel menggunakan EViews 12, sedangkan analisis deskriptif dan uji asumsi klasik menggunakan SPSS 25. Sampel penelitian terdiri dari 15 perusahaan yang dipilih dengan metode purposive sampling. Variabel transfer pricing diukur dengan Related Party Transaction (RPT), kepemilikan asing dengan persentase saham asing di atas 20%, intangible asset dengan variabel dummy, dan kebijakan dividen dengan Dividend Payout Ratio (DPR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing ($\text{prob} = 0,12; p > 0,05$), sedangkan intangible asset ($\text{prob} = 0,27; p > 0,05$) dan kebijakan dividen ($\text{prob} = 0,29; p > 0,05$) tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Transfer Pricing; Kepemilikan Asing; Intangible Asset; Kebijakan Dividen

Abstract—This research is motivated by the prevalence of transfer pricing practices in multinational companies associated with foreign ownership, intangible assets, and dividend policy. The purpose of this study is to examine the influence of these three variables on transfer pricing in multinational manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period. The analysis was conducted using panel data regression using EViews 12, while descriptive analysis and classical assumption tests used SPSS 25. The research sample consisted of 15 companies selected using a purposive sampling method. Transfer pricing variables were measured by Related Party Transactions (RPT), foreign ownership with a percentage of foreign shares above 20%, intangible assets with a dummy variable, and dividend policy with the Dividend Payout Ratio (DPR). The results showed that foreign ownership had no significant effect on transfer pricing ($\text{prob} = 0.12; p > 0.05$), while intangible assets ($\text{prob} = 0.27; p > 0.05$) and dividend policy ($\text{prob} = 0.29; p > 0.05$) did not have a significant effect.

Keywords: Transfer Pricing; Foreign Ownership; Intangible Assets; Dividend Policy

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan perusahaan multinasional di era globalisasi semakin pesat seiring berkurangnya hambatan perdagangan dan investasi. Dalam membentuk anak perusahaan di luar negeri, regulasi perpajakan menjadi pertimbangan utama untuk memperoleh keuntungan optimal (Purba et al., 2024). Salah satu strategi yang ditempuh adalah perencanaan pajak melalui pengalihan laba ke negara bertarif pajak rendah dengan transfer pricing, yang mendapat perhatian internasional karena berdampak pada penerimaan pajak (Alghamdi et al., 2024). Praktik ini sering dimanfaatkan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dan memaksimalkan laba (Syahputri & Rachmawati, 2021), meskipun berpotensi menimbulkan tindak pidana perpajakan serta menurunkan penerimaan negara (Fatmi & Amin, 2023). Dampaknya terlihat dari tax ratio Indonesia yang menurun dari 9,77% (2019) menjadi 8,33% (2020) dan hanya mencapai 10,21% pada 2023. Sebagai respons atas potensi penyalahgunaan transfer pricing, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menerbitkan PMK No. 172 Tahun 2023 yang menekankan prinsip kewajaran dalam transaksi hubungan istimewa dan memperbarui dokumentasi transfer pricing. Fokus pengawasan ini menjadi penting terutama pada perusahaan manufaktur multinasional di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berkontribusi besar terhadap penerimaan pajak. Kasus PT Bentoel Internasional Investama Tbk, anak perusahaan BAT Group, menunjukkan praktik transfer pricing yang relevan hingga kini karena sifatnya yang dinamis.

Beberapa faktor yang memengaruhi transfer pricing antara lain kepemilikan asing, intangible asset, dan kebijakan dividen. Kepemilikan asing berpotensi memengaruhi keputusan manajemen karena pemegang saham asing memiliki kendali dalam kebijakan perusahaan (Lorensius & Aprilyanti, 2022). Kepemilikan asing dalam penelitian ini diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh investor asing terhadap total saham yang beredar. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan belum konsisten, Putri et al., (2023) menemukan pengaruh signifikan, sedangkan (Badri et al., 2021) tidak menemukan pengaruh. Selanjutnya, intangible asset seperti hak paten atau merek dagang juga memengaruhi praktik transfer pricing karena mudah dialihkan antar entitas dan sulit dideteksi (Adhika & Wulandari, 2023). Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil beragam: Wahyudi & Fitriah, (2021) menemukan pengaruh positif, Wulandari & Irawati, (2024) menemukan pengaruh negatif, sementara Azzuhriyyah & Kurnia, (2023) menyatakan tidak berpengaruh. Intangible asset dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy yang menunjukkan ada atau tidaknya kepemilikan aset tidak berwujud pada perusahaan selama periode penelitian. Faktor lain adalah kebijakan dividen, yaitu keputusan perusahaan untuk membagikan laba atau menahannya sebagai investasi masa depan. Berdasarkan teori preferensi dividen, pemegang saham lebih menyukai dividen tinggi karena lebih pasti dibandingkan capital gain. Untuk memenuhi ekspektasi tersebut, perusahaan dapat melakukan transfer pricing agar



laba meningkat. Namun, penelitian Isnaini & Arianti, (2024) menunjukkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap praktik transfer pricing. Penelitian kebijakan dividen diukur menggunakan dividend payout ratio (DPR).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian kembali pengaruh kepemilikan asing, intangible asset, dan kebijakan dividen terhadap praktik transfer pricing, mengingat hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Fokus penelitian pada perusahaan manufaktur multinasional memberikan kontribusi tersendiri karena sektor ini relatif jarang dijadikan objek kajian, padahal memiliki kompleksitas tinggi dan potensi praktik transfer pricing yang signifikan. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode 2022–2024 yang merepresentasikan kondisi pascapandemi serta penerapan PMK No. 172 Tahun 2023, yang berpotensi memengaruhi perilaku perusahaan dalam menetapkan strategi keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai praktik transfer pricing di era pascapandemi, sekaligus mengisi kekosongan penelitian terkait objek, periode, dan variabel yang jarang dikaji secara bersamaan pada perusahaan manufaktur multinasional

2. METODE PENELITIAN

2.1 Teori Agensi

Penelitian ini menggunakan teori keagenan, yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agen), Dimana agen diberi wewenang mengelola perusahaan atas kepentingan pemilik (Ananda et al., 2025), dan principal bertugas memantau dan mengendalikan kinerja perusahaan yang dikelolanya serta mengembangkan sistem untuk memperkuat manajemen (Supriyono, 2018). Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan ini sering menimbulkan konflik karena principal menginginkan keuntungan optimal, sedangkan agen cenderung mengejar kompensasi finansial (Tarmidi & Novitasari, 2022). Konflik semakin diperkuat oleh adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi lebih banyak terkait kondisi keuangan dan operasional perusahaan dibandingkan pemegang saham, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi (Hafifah & Djohar, 2023).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham yang dimiliki investor luar negeri pada perusahaan domestik. Berdasarkan teori agensi, pemilik asing sebagai principal menuntut manajemen (agen) untuk mengelola perusahaan sesuai kepentingan pemegang saham dengan insentif yang adil. Investor asing cenderung memaksimalkan laba melalui kebijakan transfer pricing, yakni pengalihan laba ke negara bertarif pajak lebih rendah melalui transaksi afiliasi lintas batas. Semakin besar kepemilikan asing, semakin tinggi potensi praktik transfer pricing. Temuan ini didukung oleh penelitian (Putri et al., 2023) yang menunjukkan pengaruh signifikan kepemilikan asing terhadap transfer pricing.

H1 : Kepemilikan asing berpengaruh terhadap Transfer pricing

2.2.2 Pengaruh Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing

Intangible asset merupakan aset tidak berwujud seperti hak paten, merek dagang, dan hak cipta yang memiliki nilai ekonomi namun sulit dinilai secara objektif. Karakteristik ini membuatnya rentan dimanfaatkan dalam praktik transfer pricing, terutama oleh perusahaan multinasional. Dalam teori agensi, konflik kepentingan muncul ketika manajemen mengalihkan hak atas intangible asset ke entitas afiliasi di negara bertarif pajak rendah untuk mengurangi beban pajak, yang dapat merugikan pemegang saham karena menurunkan laba dan dividen. Penelitian (Wahyudi & Fitriah, 2021) mendukung bahwa intangible asset berpengaruh terhadap transfer pricing.

H2: Intangible asset berpengaruh terhadap transfer pricing.

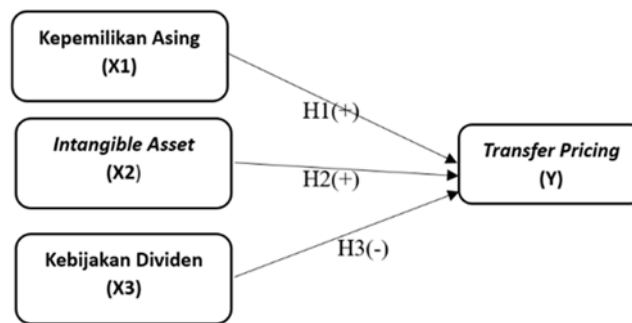
2.2.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Transfer Pricing

Kebijakan dividen adalah keputusan manajemen dalam menentukan proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham dan yang ditahan untuk investasi kembali. Menurut (Kristian & Viriany, 2021), kebijakan ini mencerminkan strategi perusahaan dalam mengelola pendapatan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Berdasarkan teori preferensi dividen, investor lebih menyukai dividen karena memberikan kepastian pendapatan dibandingkan capital gain. Perusahaan dengan kebijakan dividen tinggi perlu mempertahankan laba besar untuk memenuhi harapan pemegang saham. Oleh karena itu, praktik transfer pricing yang menurunkan laba kena pajak dapat mengurangi kemampuan membayar dividen. Semakin besar dividen yang dibagikan, semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan transfer pricing.

H3: Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap transfer pricing.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 1 menunjukkan hubungan antara variabel kepemilikan asing, intangible asset, dan kebijakan dividen terhadap transfer pricing. Ketiga variabel tersebut diasumsikan memiliki arah pengaruh yang berbeda sesuai dengan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.4 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian dengan memanfaatkan pengukuran variabel numerik serta analisis statistik terhadap data sekunder yang telah dikumpulkan berdasarkan laporan tahunan (annual report). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2022-2024. Sumber data setiap perusahaan diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id/id

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang dijadikan dasar analisis penelitian (Sugiyono, 2022). Pada periode 2022–2024, terdapat 55 perusahaan manufaktur multinasional, namun melalui metode purposive sampling diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria, sedangkan 40 perusahaan lainnya tidak memenuhi syarat sampel. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 45 data yang memenuhi syarat terdiri dari 15 perusahaan selama 3 tahun. Pemilihan sampel dengan metode purposive sampling yang sesuai kriteria dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Populasi : Perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di BEI	55
2	Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (purposive sampling) :	
3	1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2022-2024	(0)
4	2. Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2022-2024	(4)
5	3. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang (RP)	(9)
6	4. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	(13)
7	5. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing >20% periode 2022-2023	(7)
8	6. Perusahaan tidak menyajikan data lengkap penelitian	(7)
9	sampel penelitian	15
10	Total sampel (15 × 3 tahun)	45

2.6 Definisi Operasional Variabel

2.6.1 Transfer Pricing

Transfer pricing diukur dengan Related Party Transaction (RPT), yang dihitung dari total piutang pihak berelasi pada perusahaan manufaktur multinasional.

$$RPT = \frac{\text{Piutang Pihak berelasi}}{\text{Total piutang}} \tag{1}$$

2.6.2 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing didefinisikan sebagai persentase kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh individu atau institusi dari luar negeri.

$$KA = \frac{\text{Kepemilikan saham asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \tag{2}$$

2.6.3 Intangible Asset

Intangible asset pada penelitian ini penulis menggunakan perkiraan pengukuran dengan variabel logistic dummy dengan rumus sebagai berikut :

point 1 jika memiliki intangible asset, sedangkan point 2 jika tidak memiliki intangible asset.

2.6.4 Kebijakan Dividen



Kebijakan dividen didefinisikan sebagai keputusan perusahaan mengenai pembagian laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba ditahan. Penelitian ini menggunakan rumus dividend payout ratio :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}} \quad (3)$$

2.7 Metode Analisa Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan data statistic yang menggunakan dua perangkat lunak yang memiliki fungsi berbeda. Perangkat lunak Statistical Package for Social Science (SPSS) digunakan untuk analisa deskriptif dan uji asumsi klasik, sedangkan alat analisis Eviews 12 untuk menguji analisis regresi data panel. Pengukuran ini digunakan untuk mengukur variabel-variabel independent terhadap satu variabel dependen, dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Metode analisa data sebagai berikut :

2.7.1 Deskripsi statistik

Analisis deskriptif yang dilakukan pada variabel penelitian bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data dengan menghitung nilai rata-rata, nilai tengah, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum (Syahputri & Rachmawati, 2021). Penelitian ini untuk memberikan gambaran variabel seperti kepemilikan asing, intangible asset, kebijakan dividen, dan transfer pricing.

2.7.2 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan One Sample Kolmogorov–Smirnov untuk memastikan data berdistribusi normal, dengan kriteria nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 menunjukkan data normal. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF); apabila tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dianalisis melalui pola pada scatterplot, di mana sebaran titik yang acak menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Sedangkan uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW test); jika nilai DW berada di antara DU dan (4–DU), maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

2.7.3 Analisa regresi Data Panel

Dalam analisis regresi data panel menggunakan Eviews 12, penentuan model terbaik dilakukan melalui uji Hausman dan Lagrange Multiplier (LM), tanpa melibatkan uji Chow karena data antarperusahaan pada periode penelitian menunjukkan hasil yang seragam sehingga model Common Effect tidak relevan. Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang sesuai antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM), dengan kriteria apabila nilai probabilitas Chi-square > 0,05 maka model REM digunakan, sedangkan jika < 0,05 maka model FEM digunakan. Sementara itu, uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM), di mana nilai probabilitas Chi-square > 0,05 menunjukkan model CEM dan < 0,05 menunjukkan model REM.

Persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai $Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + \varepsilon_{it}$. Pada persamaan tersebut, Y_{it} merepresentasikan variabel dependen yaitu transfer pricing, sedangkan a merupakan konstanta dan b_1, b_2, b_3 adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen. Variabel X_{1it} menunjukkan kepemilikan asing, X_{2it} menggambarkan intangible asset, dan X_{3it} mewakili kebijakan dividen. Sementara itu, ε_{it} adalah komponen error yang mencerminkan pengaruh faktor lain di luar model untuk setiap perusahaan dan periode waktu.

2.7.4 Uji hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent (Kepemilikan asing, intangible asset, dan kebijakan dividen) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (transfer pricing) secara parsial. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05, kriteria pengujian sebagai berikut : apabila nilai probabilitas < 0,05, maka variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai probabilitas > 0,05, maka variabel independent secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASA

3.1 Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner atau pengumpulan data lainnya. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan dan meringkas data dalam bentuk ukuran-ukuran statistik, sehingga dapat memberikan pemahaman awal tentang distribusi serta kecenderungan data dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPEMILIKAN ASING	45	0.20000	0.92125	0.5911785	0.20510973



	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INTANGIBLE ASSET	45	0.00000	1.00000	0.7333333	0.44721360
KEBIJAKAN DIVIDEN	45	0.10000	1.57865	0.6586990	0.37172783
TRANSFER PRICING	45	0.00023	0.98837	0.1656661	0.24244340
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan Tabel 2, kepemilikan asing memiliki rata-rata 59%, intangible asset dimiliki oleh 73% perusahaan sampel, menunjukkan pemanfaatan aset tak berwujud dalam mendukung operasional dan penciptaan nilai perusahaan. Kebijakan dividen rata-rata sebesar 65% dari laba bersih, sementara praktik transfer pricing bervariasi antar perusahaan dengan nilai rata-rata 16,5%.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas sangat penting karena regresi linear berganda mengasumsikan bahwa data residual atau kesalahan (error term) harus berdistribusi normal. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka hasil uji statistik yang dilakukan dapat menjadi kurang akurat dan tidak dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan yang valid.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual
		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0.21258575
Most Extreme Differences	Absolute	0.161
	Positive	0.161
	Negative	-0.119
Test Statistic		0.161
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.172 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound 0.162 Upper Bound 0.182

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 334431365.

Dari Tabel 3, hasil uji normalitas dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai signifikan montecarlo sebesar 0,162 ini > dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Penggunaan montecarlo lebih efektif digunakan untuk data yang kecil.

3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami gejala multikolinieritas, karena hal tersebut dapat menyebabkan hasil estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit untuk diinterpretasikan.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients	Tolerance	VIF
	B	Std. Error					
(Constant)	0.575	0.127	4.529	0.000			
KEPEMILIKAN ASING	-0.448	0.169	-0.379	-2.654	0.011	0.921 1.086	
1 INTANGIBLE ASSET	-0.168	0.076	-0.310	-2.207	0.033	0.952 1.050	
KEBIJAKAN DIVIDEN	-0.032	0.095	-0.049	-0.336	0.738	0.881 1.136	

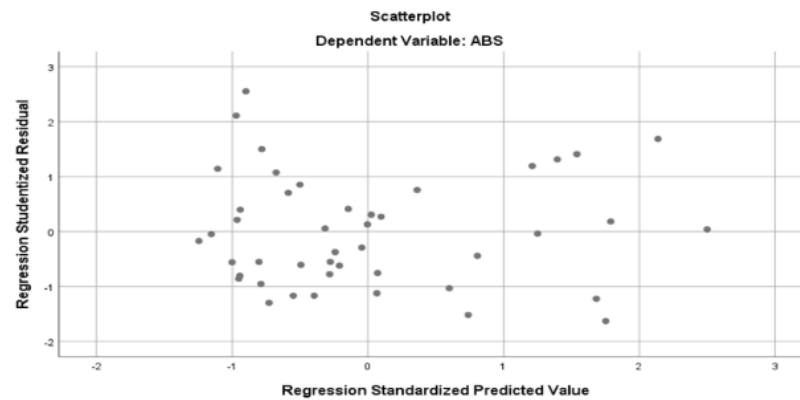
a. Dependent Variable: Transfer Pricing



Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel penelitian terbebas dari multikolinearitas. Kepemilikan asing memiliki nilai tolerance 0,921 > 0,1 dan VIF 1,086 < 10; intangible asset memiliki tolerance 0,952 > 0,1 dan VIF 1,050 < 10; sedangkan kebijakan dividen memiliki tolerance 0,881 > 0,1 dan VIF 1,136 < 10, sehingga semua variabel memenuhi kriteria tidak terjadi multikolinearitas.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap nilai prediksi variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, karena adanya heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan kesimpulan dari uji regresi menjadi bias.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Pada Gambar 2, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di sekitar angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu (huruf U,V,mengerucut, dll). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedasitas, sehingga model regresi dianggap memenuhi kriteria sebagai model.

3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya. Autokorelasi biasanya muncul pada data runtun waktu (time series), namun dalam penelitian dengan data cross section pun perlu dilakukan pengujian untuk memastikan bahwa kesalahan (error) dari satu observasi tidak saling berkaitan dengan observasi lainnya.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.414 ^a	0.171	0.109	0.1857	1.847

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Asing, Intangible Asset, Kebijakan Dividen
 b. Dependent Variable: Transfer Pricing

Tabel 5 menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,847. Berdasarkan nilai DU = 1,6662 dan (4-DU) = 2,3338 dengan ketentuan $DU < DW < (4-DU)$ atau $1,6662 < 1,847 < 2,3338$, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi

3.3 Analisis Regresi Data Panel

3.3.1 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan salah satu pengujian penting dalam analisis data panel yang bertujuan untuk menentukan model regresi yang paling tepat digunakan antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Model fixed effect mengasumsikan adanya perbedaan antarindividu yang dapat memengaruhi variabel dependen, sedangkan model random effect menganggap bahwa perbedaan tersebut bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model.

Tabel 6. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	0,331499	2	0,8473

Tabel 6 menunjukkan nilai probabilitas cross-section Chi-square sebesar 0,8473 > 0,05, sehingga model yang tepat berdasarkan Uji Hausman adalah Random Effect Model (REM). Variabel Intangible Asset (X2) tidak muncul



karena bersifat time-invariant antar tahun, namun tetap dimasukkan dalam model REM karena model ini dapat mengakomodasi variabel yang tidak berubah selama periode penelitian.

3.3.2 Uji Lengrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) merupakan salah satu metode pengujian dalam analisis regresi data panel yang digunakan untuk menentukan apakah model Random Effect (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM). Uji ini dikembangkan oleh Breusch dan Pagan, sehingga sering disebut juga dengan Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier (BP-LM).

Tabel 7. Uji Lengrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	40,58174 (0,0000)	1,577368 (0,2091)	42,15911 (0,0000)

Tabel 7 menunjukan bahwa nilai Prob Breusch-Pagan sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga model yang tepat untuk pengujian LM adalah random effect model (REM). Dari pengujian hausman dan LM disimpulkan model yang terbaik dalam penelitian ini adalah random effect model (REM), maka uji asumsi klasik tidak perlu di lakukan lagi.

3.3.3 Persamaan Regresi Data Panel

Setelah dilakukan serangkaian pengujian model, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM), diperoleh hasil bahwa model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model Random Effect (REM) (atau Fixed Effect, tergantung hasil uji sebelumnya). Oleh karena itu, analisis regresi data panel dilakukan dengan menggunakan model tersebut untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,542407	0,224132	2,420038	0,0200
KEPEMILIKAN ASING	-0,485750	0,307675	-1,578774	0,1221
INTANGIBLE ASSET	-0,156269	0,141165	-1,106993	0,2747
KEBIJAKAN DIVIDEN	0,037985	0,035697	1,064100	0,2935

$$TF = 0.5424 - 0.4857 \cdot KA_{it} - 0.1563 \cdot IS_{it} + 0.0380 \cdot KBit + [CX=R]$$

Berdasarkan tabel 8, hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta (α) sebesar 0,542407 dengan probabilitas 0,0200, yang berarti tanpa variabel independen, transfer pricing bernilai 0,542407. Koefisien regresi kepemilikan asing (KA) sebesar -0,485750 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan asing akan menurunkan transfer pricing (TF) sebesar 0,485750, sehingga terdapat hubungan negatif antara keduanya. Selanjutnya, koefisien regresi intangible asset (IS) sebesar -0,156269 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan intangible asset akan menurunkan transfer pricing sebesar 0,156269, yang juga menggambarkan hubungan negatif. Sementara itu, koefisien regresi kebijakan dividen (KB) sebesar 0,037985 menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan kebijakan dividen akan meningkatkan transfer pricing sebesar 0,037985, sehingga terdapat hubungan positif antara kebijakan dividen dan transfer pricing.

3.4 Uji Hipotesis

Uji parsial (uji T) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (kepemilikan asing, intangible asset, dan kebijakan dividen) terhadap variabel dependen (transfer pricing). Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H0 diterima dan Ha ditolak, sedangkan jika $< 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Tabel 9. Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,542407	0,224132	2,420038	0,0200
KEPEMILIKAN ASING	-0,485750	0,307675	-1,578774	0,1221
INTANGIBLE ASSET	-0,156269	0,141165	-1,106993	0,2747
KEBIJAKAN DIVIDEN	0,037985	0,035697	1,064100	0,2935

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial pada Tabel 9, variabel kepemilikan asing memiliki tingkat probabilitas 0,12 dimana lebih besar dari 0,05. Dapat di simpulkan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap transfer pricing. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial pada Tabel 9, variabel intangible asset memiliki tingkat probabilitas 0,27 dimana lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa intangible asset tidak memiliki pengaruh terhadap transfer pricing. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial pada tabel 9, variabel kebijakan dividen memiliki tingkat probabilitas 0,29 dimana lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap transfer pricing.



3.5 Pembahasan

3.5.1 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya proporsi kepemilikan asing, baik di atas maupun di bawah 20%, tidak memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik transfer pricing. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan dengan kepemilikan asing umumnya telah menerapkan prinsip kewajaran dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan, sehingga variasi kepemilikan tidak secara langsung mendorong terjadinya pengalihan laba. Selain itu, keputusan harga transfer lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan manajerial dan kondisi operasional perusahaan, bukan oleh struktur kepemilikan.

Hasil ini sejalan dengan *agency theory*, yang menjelaskan bahwa perbedaan kepemilikan tidak selalu menyebabkan konflik keagenan yang signifikan dalam perusahaan multinasional yang sudah memiliki sistem pengawasan internal yang baik. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian (Putri et al., 2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap transfer pricing dan sejalan dengan penelitian (Badri et al., 2021) yang menyatakan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap transfer pricing.

3.5.2 Pengaruh Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing

Intangible asset tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Hal ini tidak signifikan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengalihan laba melalui pihak afiliasi karena tidak semua intangible asset digunakan secara aktif dalam transaksi antar entitas afiliasi. Besarnya intangible asset perusahaan yang tergantung ada atau tidaknya intangible asset yang dimiliki ternyata tidak cenderung mempengaruhi perusahaan melakukan praktik transfer pricing. Selain itu, banyak perusahaan menggunakan intangible asset hanya untuk mendukung kegiatan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa aset tak berwujud bukan faktor utama dalam keputusan transfer pricing.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wahyudi & Fitriah, 2021) yang mengungkapkan bahwa intangible asset berpengaruh positif terhadap transfer pricing, dan penelitian (Wulandari & Irawati, 2024) mengungkapkan bahwa intangible asset berpengaruh negative terhadap transfer pricing. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *agency*, karena menunjukkan bahwa intangible asset tidak menjadi alat bagi manajemen untuk melakukan pengalihan laba melalui transaksi afiliasi. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan aset tak berwujud dalam perusahaan sampel lebih banyak digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dibandingkan sebagai sarana praktik transfer pricing. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Azzuhriyyah & Kurnia, 2023) yang menyatakan bahwa intangible asset tidak mempengaruhi perusahaan melakukan praktik transfer pricing dikarenakan lebih berfungsi operasional perusahaan.

3.5.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Transfer Pricing

Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Hal ini disebabkan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan lebih berkaitan dengan kebijakan pembagian laba kepada pemegang saham dan strategi menjaga reputasi perusahaan, sehingga tidak secara langsung mempengaruhi keputusan pengalihan laba melalui transaksi afiliasi. Sehingga, temuan ini tidak sejalan dengan teori *agency*, karena teori *agency* menjelaskan bahwa dividen dapat digunakan sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi tindakan tidak wajar manajemen, termasuk pengalihan laba antar entitas afiliasi.

Penyebab utama kebijakan dividen seringkali berasal dari faktor eksternal seperti kebijakan perusahaan induk, ekspektasi pemegang saham, kondisi pasar modal, serta kebutuhan untuk mempertahankan citra dan reputasi perusahaan. Situasi ini umumnya lebih dipengaruhi oleh pertimbangan strategi jangka panjang yang berada di luar kendali langsung dari hubungan keagamaan. Dalam praktiknya, kebijakan dividen yang stabil sering diterapkan untuk memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga keputusan pembagian dividen tidak selalu berkaitan langsung dengan upaya pengalihan laba atau praktik transfer pricing. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Isnaini & Arianti, 2024) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh pada transfer pricing.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 perusahaan manufaktur multinasional selama periode 2022–2024 dengan total 45 sampel, diperoleh kesimpulan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing, karena keputusan harga transfer lebih dipengaruhi oleh kebijakan manajerial dan kepatuhan perusahaan secara keseluruhan, bukan sekadar persentase kepemilikan asing. Sementara itu, intangible asset dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing, karena keduanya lebih difokuskan pada dukungan aktivitas operasional serta stabilitas perusahaan, bukan sebagai sarana pengalihan laba antar entitas afiliasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel dan cakupan sampel yang terbatas pada sektor manufaktur, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, atau penggunaan tax haven, memperluas sektor dan periode penelitian, serta mempertimbangkan pengukuran alternatif untuk variabel intangible asset. Selain itu, keterbatasan juga terdapat pada karakteristik data, di mana uji Chow tidak dapat dilakukan karena variabel intangible asset menunjukkan nilai yang seragam antar tahun sehingga model Common Effect tidak



dapat diestimasi. Pada estimasi Fixed Effect Model, variabel tersebut secara otomatis dikeluarkan oleh EViews karena bersifat time-invariant untuk setiap perusahaan selama periode penelitian. Selain itu, perusahaan multinasional diharapkan melakukan evaluasi kebijakan transfer pricing sesuai prinsip kewajaran (arm's length principle) dan memperkuat kompetensi SDM di bidang perpajakan, sementara pemerintah perlu meningkatkan transparansi dan pengawasan terhadap transaksi afiliasi agar praktik transfer pricing dapat lebih terkendali.

REFERENCES

- Adhika, F. N., & Wulandari, S. (2023). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, dan Intangible Asset terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 246–253. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.900>
- Alghamdi, F. S., Eulaiwi, B., Hussein, S. S., Duong, L., & Taylor, G. (2024). Non-arm's-Length Transactions, Offshore Financial Centres, Transfer Pricing Agreements and Corporate Cash Holdings: Evidence From U.S. Multinational Corporations. *International Review of Financial Analysis*, 96(PA), 1057–5219. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103589>
- Ananda, O., Sarwono, A. E., & Harimurti, F. (2025). Studi Literatur Pengaruh Transfer Pricing dan Good Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(3), 566–573. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4528>
- Azzuhriyyah, A. A., & Kurnia, K. (2023). Pengaruh Tunneling Incentive, Intangible Asset, Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 63–72. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.2861>
- Badri, J., Das, N. A., & Putra, Y. E. (2021). Pengaruh Minimalisasi Pajak, Mekanisme Bonus Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal PROFITA: Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.47896/ab.v2i1.328>
- Fatmi, A. A., & Amin, A. (2023). The Effect of Tax Minimization and Leverage on Transfer Pricing Decisions With GCG as Moderation. *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS)*, 09(04), 01–15. <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2023.V4.4.1>
- Hafifah, N., & Djohar, C. (2023). The Effect of Tax Burden, Foreign Ownership, Intangible Assets and Bonus Mechanism on Transfer Pricing. *Marginal Journal of Management Accounting General Finance and International Economic Issues*, 2(4), 935–943. <https://doi.org/10.55047/marginal.v2i4.760>
- Isnaini, A., & Arianti, B. F. (2024). Pengaruh Kebijakan Dividen, Tax Minimization, dan Tunneling Incentive Terhadap Praktik Transfer Pricing. *JUARA : Jurnal Riset Akuntansi*, 14(2), 282–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/juara.v14i2.9571>
- Kristian, & Viriany. (2021). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Tunai. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, III(1), 490–496. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i1.3575>
- Lorensius, J., & Aprilyanti, R. (2022). Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *ECo-Buss*, 5(2), 593–605. <https://doi.org/https://doi.org/10.32877/eb.v5i2.410>
- Purba, F. D. I., Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Mekanisme Bonus dan Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(3), 187–196. <https://doi.org/10.62421/jibema.v1i1.17>
- Putri, A. A., Damayanti, A., & Heriansyah, K. (2023). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 3(2), 130–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/jiap.v3i2.5547>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA BANDUNG. <https://www.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO>
- Supriyono, R. A. (2018). Akuntansi Keperilakuan. Gajah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=t8RiDwAAQBAJ&lpg=PP1&pg=PA2#v=onepage&q&f=false>
- Syahputri, A., & Rachmawati, N. A. (2021). Pengaruh Tax Haven dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. In *Journal Of Applied Managerial Accounting* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jama.v5i1.2864>
- Tarmidi, D., & Novitasari, N. D. (2022). Transfer Pricing: Dampak Beban Pajak, Tunneling Incentive, dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(2), 691–698. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03)
- Wahyudi, I., & Fitriah, N. (2021). Pengaruh Aset Tidak Berwujud, Ukuran Perusahaan, Kepatuhan Perpajakan, dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 388–401. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3885>
- Wulandari, E. S. S., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Tax Expenses, Tax Haven Utilization, Foreign Ownership dan Intangible Assets Terhadap Transfer Pricing. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 240–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.24034/jiaku.v3i3.6401>